

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Gambaran Umum Objek Penelitian

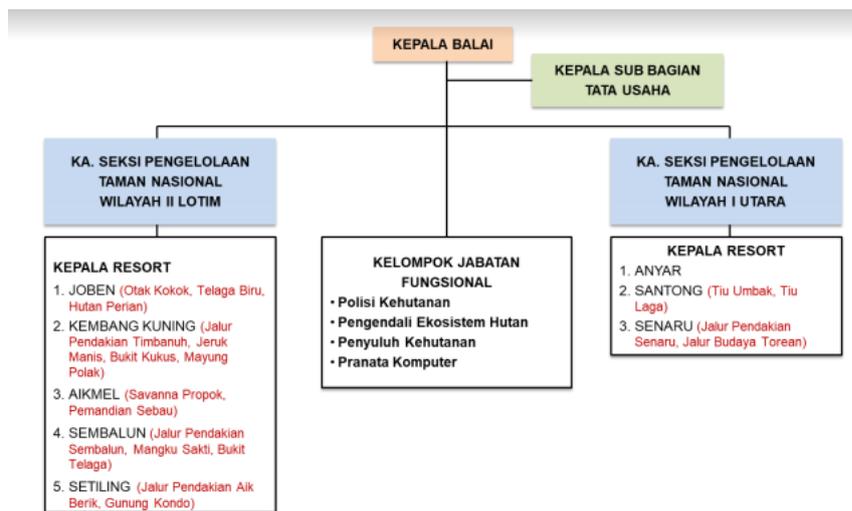
Taman Nasional Gunung Rinjani (TNGR) adalah salah satu ekosistem dengan tipe hutan hujan pegunungan dan savana yang terletak di Pulau Lombok, Nusa Tenggara Barat yang memiliki ketinggian 3726 mdpl. TNGR ditetapkan sebagai kawasan Taman Nasional melalui Surat Keputusan Menteri Kehutanan No.280/Kpts-II/1997 dengan luas 40.000 Ha. (Wikipedia).

Lembah sebelah barat Gunung Rinjani terdapat Danau Segara Anak (2010 mdpl.), Di bagian tengah Danau Segara Anak muncul anak gunung aktif yang disebut Gunung Baru Jari (2376 mdpl). Kawasan ini merupakan bagian dari hutan hujan tropis di Provinsi Nusa Tenggara Barat yang terdiri dari berbagai tipe ekosistem dan vegetasi yang cukup lengkap dari hutan tropis dataran rendah sampai hutan hujan tropis pegunungan (1500–2000m dpl) yang masih utuh dan berbentuk hutan primer, hutan cemara dan vegetasi sub alpin (> 2.000 mdpl).

Kawasan Taman Nasional Gunung Rinjani merupakan perlindungan bagi keanekaragaman hayati yaitu mamalia 19 spesies, reptil 8 spesies, amfibi 8 spesies, burung 160 spesies, kupu-kupu 25 spesies, pohon 447 spesies, paku-pakuan 59 spesies, jamur 117 spesies, anggrek 80 spesies, liana 28 spesies, rotan 6 spesies, tanaman obat 153 spesies (Rinjani, 2018).

Beberapa spesies diantaranya merupakan spesies dengan status perlindungan khusus yaitu status perlindungan menurut Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor P20/MENLHK/SETJEN/KUM.1/6/2018 Tentang Jenis Tumbuhan dan Satwa yang Dilindungi, kemudian Daftar Merah IUCN (IUNC Redlist), Apendiks CITES, spesies prioritas nasional, tingkat endemisitas, keunikan/ kekhasan serta potensi pengembangan budidaya (Rinjani, 2018).Taman Nasional Gunung

Rinjani di bagi menjadi 2 (dua) wilayah pengelolaan dalam bentuk Seksi Konservasi Wilayah yaitu Seksi Konservasi Wilayah I Lombok Barat dan Seksi Konservasi Wilayah II Lombok Timur. Kantor seksi ini bertugas melaksanakan kegiatan untuk menjalankan fungsi-fungsi taman nasional. Untuk mengefektifkan kegiatan kantor seksi memiliki beberapa kantor resort yang tersebar di wilayah kerja (Rinjani, 2019). Struktur organisasi di TNGR dijelaskan pada Gambar 1.1 pada gambar di bawah ini.



Gambar 1. 1 Struktur organisasi di TNGR.

Sumber: (Rinjani, 2018)

1.1.1 Aksesibilitas Menuju Taman Nasional Gunung Rinjani

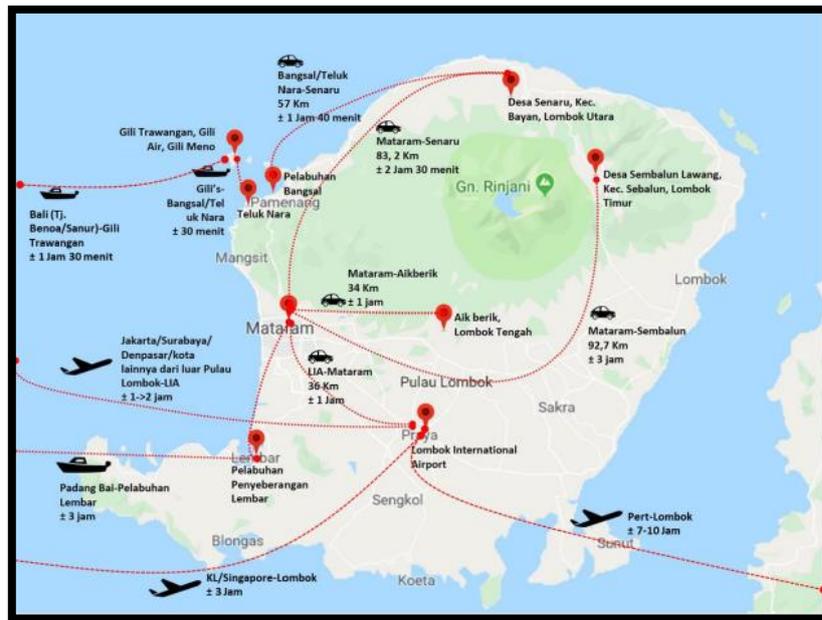
Akses darat menuju Kawasan Taman Nasional Gunung Rinjani pada tiap wilayah kerja *resort* cukup baik, terutama bagian timur karena sebagian kawasan TNGR berbatasan langsung dengan pemukiman, sedangkan bagian barat hingga utara merupakan batas fungsi. Akses dapat dicapai dari wilayah Kabupaten Lombok Utara, Lombok Tengah maupun Lombok Timur melewati tempat-tempat sebagai berikut:

1. Bandara BIL – Kota Mataram – Tanjung – Santong (*Resort Santong*)
2. Bandara BIL – Kota Mataram – Tanjung – Anyar (*Resort Anyar*)
3. Bandara BIL – Kota Mataram – Tanjung – Senaru (*Resort Senaru*)
4. Bandara BIL – Kota Mataram – Teratak – Aik Berik (*Resort Steling*)
5. Bandara BIL – Praya – Kopang – Praubanyar – Joben (*Resort Joben*)

6. Bandara BIL – Praya – Kopang – Aikmel (*Resort Aikmel*)

7. Bandara BIL – Praya – Kopang – Aikmel – Sembalun (*Resort Sembalun*)

Aksesibilitas darat, udara dan laut menuju Taman Nasional Gunung Rinjani akan dijelaskan pada Gambar 1.2 di bawah ini.



Gambar 1. 2 Aksesibilitas Menuju Kawasan Taman Nasional Rinjani.

Sumber: (Rinjani, 2018)

1.1.2 Desa Peyangga Kawasan Taman Nasional Gunung Rinjani

Jumlah penduduk keseluruhan di desa penyangga Taman Nasional Gunung Rinjani sekitar 191.568 jiwa. Desa Pengadangan di Kecamatan Pringgasele Kabupaten Lombok Timur merupakan desa berpenduduk terbesar dengan 9.608 jiwa sedangkan Desa Kembang Kuning di Kecamatan Sikur Kabupaten Lombok Timur berpenduduk terkecil dengan 1.457 jiwa (Rinjani, 2018).

Taman Nasional Gunung Rinjani (TNGR) secara administratif termasuk ke dalam 3 (tiga) wilayah kabupaten di Provinsi Nusa Tenggara Barat, yaitu Kabupaten Lombok Barat, Kabupaten Lombok Tengah dan Kabupaten Lombok Timur. Terdapat 38 desa dalam 10 kecamatan yang masuk dalam kawasan TNGR.

Wilayah Administrasi Desa yang masuk kedalam Kawasan TN Gunung Rinjani dapat dilihat pada Tabel 1.1 di bawah ini.

Tabel 1.1 Wilayah Administrasi Desa yang masuk kedalam Kawasan TN Gunung Rinjani.

Kabupaten	Jumlah	Kecamatan	Jumlah Desa Luas Areal Ha (%)
Lombok Utara	2	11	12.360 (30)
Lombok Tengah	2	5	6,824 (17)
Lombok Timur	8	22	22.146 (53)
Jumlah	12	38	41.330 Ha

Sumber: (Rinjani, 2018)

1.1.3 Joben *Ecopark*

Joben *Ecopark* berada dalam kawasan *resort* Joben yang berlokasi di Kabupaten Lombok Timur dengan letak geografis antara $116^{\circ} 22' 15,6'' - 116^{\circ} 25' 16,6''$ BT dan $08^{\circ} 26' 6,49'' - 08^{\circ} 32' 17,6''$ LS dengan ketinggian 500 – 2.947 mdpl. *Resort* Joben memiliki Luas wilayah kerja luas 3.181,91 Ha. *Resort* Joben memiliki beberapa potensi wisata yang dapat dikembangkan seperti pusat pengembangan anggrek dan juga ditempat ini terdapat 17 mata air yg sudah dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar (dari Desa Jenggik Utara s/d Desa Tetebatu). Potensi yang dimiliki yaitu sebagai konservasi ekosistem dan pelestarian sumber daya hayati. Gambar peta *Resort* Joben dapat dilihat pada Gambar 1.3 di bawah ini.



Gambar 1.3 Peta *Resort* Joben.

Sumber: (Google Satelit, 2019)

Terdapat beberapa wisata yang ada di *Resort Joben* antara lain Kawasan Hutan Perian dengan objek wisatanya yaitu air terjun Tereng Wilis dan Telaga Biru, kemudian terdapat wisata pemandian Otak Kokoq dan Joben *Ecopark*. Pada kawasan Tetebatu terdapat wisata pendakian menuju Gunung Kondo. Daftar desa di *Resort Joben* dapat dilihat pada Tabel 1.2 di bawah ini.

Tabel 1.2 Desa di *Resort Joben* Seksi Pengelolaan Wilayah II.

No.	Desa di <i>Resort Joben</i> Seksi Pengelolaan Wilayah II Lombok Timur	Kepadatan penduduk (jiwa/km ²)	Karakteristik Sosial Budaya
1.	Jenggik Utara	926	Masyarakat petani
2.	Perian	1.543	Masyarakat petani
3.	Pesanggrahan	1.200	Masyarakat petani
4.	Pringgajurang	1.428	Masyarakat petani
5.	Tetebatu	226,94	Masyarakat petani

Sumber: (Rinjani, 2018)

1.2 Latar Belakang Penelitian

Menjelang berakhirnya era *Millenium Development Goals (MDGs)* pada tahun 2015, Perserikatan Bangsa Bangsa (PBB) menyelenggarakan konferensi pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*), di Rio de Janeiro, Brazil, Juni 2012, atau yang lebih sering disebut dengan konferensi Rio+20. Pertemuan tersebut menghasilkan dokumen “*The Future We Want1*” yang sangat berperan penting dalam kemunculan *Sustainable Development Goals (SDGs)*

Sebagai tindak lanjut pertemuan Rio+20, PBB membentuk kelompok kerja khusus yang bertugas untuk menyiapkan proposal mengenai konsep pembangunan berkelanjutan pasca *MDGs* pada 22 Januari 2013. *SDGs* merupakan seperangkat tujuan, sasaran dan indikator pembangunan yang berkelanjutan yang bersifat universal yang diterbitkan pada September 2015. *SDGs* merupakan wujud komitmen seluruh negara-negara dunia untuk melaksanakan agenda 2030 untuk pembangunan yang berkelanjutan. Indikator *SDGs* dapat diaplikasikan untuk

mengukur pembangunan baik tingkat global, nasional maupun tingkat daerah. Secara global *SDGs* pada tingkat daerah akan memberikan gambaran tentang kemajuan pembangunan pada suatu daerah yang dapat dibandingkan dengan hasil-hasil pembangunan yang dilakukan dalam skala global (Kurtubi, 2018). Konferensi *SDGs* menghasilkan 17 tujuan, 169 target dan 241 indikator. Penjelasan 17 tujuan *SDGs* akan dijelaskan pada Gambar 1.4 di bawah ini.



Gambar 1.4 Tujuan *SDGs*

Sumber: (Sdgs.bappenas.go.id, 2016)

Di Indonesia, Pelaksanaan Pencapaian *Sustainable Development Goals* ditetapkan pada Perpres No. 59/2017 adalah pembangunan yang menjaga keberlanjutan kehidupan sosial masyarakat, peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat, kualitas lingkungan hidup dan pembangunan yang menjamin keadilan dan terlaksananya tata kelola. *SDGS* bertujuan mendorong perubahan-perubahan yang nantinya akan bergeser ke arah pembangunan berkelanjutan yang berdasarkan hak asasi manusia dan kesetaraan untuk mendorong pembangunan ekonomi, sosial dan lingkungan hidup.

Salah satu dari 169 target pemerintah Indonesia untuk pencapaian *SDGs* pada target 8.9 yaitu “Menyusun dan melaksanakan kebijakan untuk mempromosikan pariwisata berkelanjutan yang menciptakan lapangan kerja dan mempromosikan budaya dan produk lokal” (Statistik, 2016). Salah satu destinasi pariwisata yang

menjadi prioritas pemerintah Indonesia dalam mendukung pariwisata berkelanjutan berada di kawasan Taman Nasional Gunung Rinjani di Provinsi Nusa Tenggara Barat.

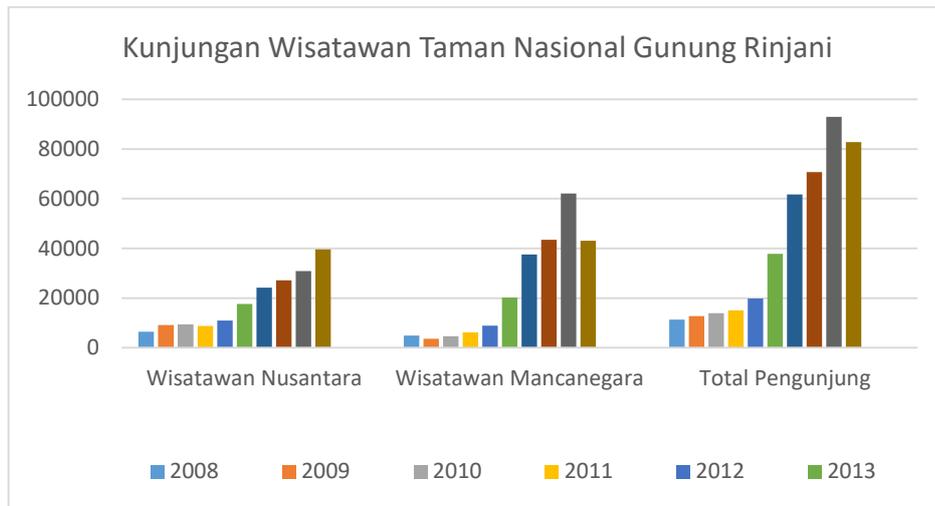
TNGR memiliki salah satu daya tarik wisata ikonik yaitu Gunung Rinjani yang banyak mengundang wisatawan datang untuk mendaki gunung. Besarnya daya tarik Gunung Rinjani dapat dilihat dari jumlah wisatawan cenderung meningkat setiap tahunnya. Kunjungan wisatawan yang tertinggi terjadi pada tahun 2016 yaitu sebanyak 93.018 wisatawan dan menghasilkan penerimaan negara bukan pajak (PNBP) sebesar Rp. 5,08 milyar (Republika, 2018) Jalur pendakian Gunung Rinjani akan dijelaskan pada Gambar 1.5 di bawah ini.



Gambar 1.5 Jalur Pendakian Gunung Rinjani.

Sumber: **(Rinjani, 2018)**

Berikut adalah data jumlah wisatawan dan persentase pertumbuhan yang berkunjung ke Taman Nasional Gunung Rinjani dari tahun 2008 hingga 2017, namun data tahun 2018 dan 2019 nihil karena penutupan Gunung Rinjani akibat gempa dan kebakaran hutan. Jumlah wisatawan yang berkunjung ke TNGR akan digambarkan pada Gambar 1.6 dibawah ini.



Gambar 1.6 Jumlah Kunjungan Wisatawan Tahun 2008-2017.

Sumber: (Rinjani, 2018)

Berikut adalah persentase pertumbuhan wisatawan dalam kunjungan wisatawan ke Taman Nasional Gunung Rinjani yang dijelaskan pada gambar 1.7 di bawah ini.



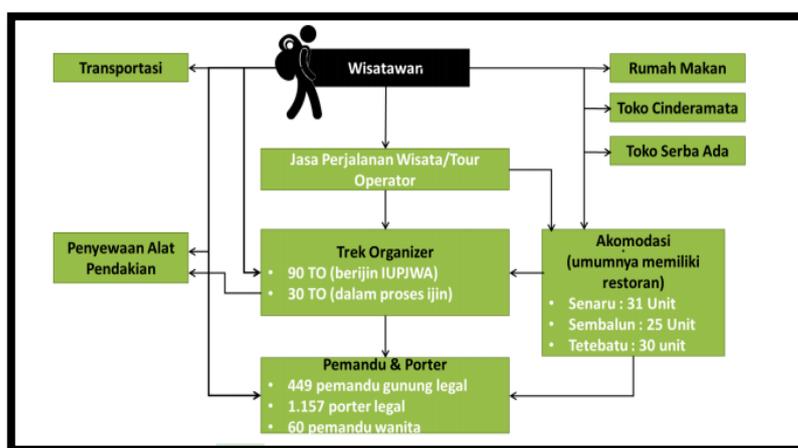
Gambar 1.7 Persentase Pertumbuhan Kunjungan TNGR.

Sumber: (Rinjani, 2018)

Kondisi perekonomian masyarakat lokal di desa-desa sekitar kawasan TNGR digerakkan oleh sektor pertanian. Sebagian besar masyarakat di sekitar kawasan TNGR menggantungkan sumber pencaharian utama dari sektor pertanian. Sumber

mata pencaharian lain yang ditekuni oleh penduduk di desa-desa sekitar kawasan TNGR yaitu peternakan, perkebunan, pertambangan, industri, transportasi, kerajinan tangan, pemerintahan, jasa dan dagang.

Sektor lain yang menjadi sumber utama adalah sektor jasa pendakian. Karena kegiatan pariwisata telah berkembang cukup lama di kawasan TNGR, hampir seluruh usaha pariwisata masyarakat terkait dengan kegiatan pendakian ke Gunung Rinjani. Gambar diagram usaha jasa pendakian di kawasan Gunung Rinjani akan dijelaskan pada Gambar 1.8 dibawah ini.



Gambar 1.8 Diagram Usaha Jasa Pariwisata TNGR.

Sumber: (Rinjani, 2018)

Dari berbagai macam usaha pada Gambar 1.8, kebanyakan pelaku usaha atau pemilik usaha adalah masyarakat lokal kecuali penginapan, sebagian adalah pengusaha dari luar kawasan. Di masyarakat Desa Senaru dan Sembalun telah terbentuk jenjang karir dalam usaha pariwisata di sana. Karir terendah atau pemula adalah sebagai porter, kemudian naik menjadi pemandu, naik lagi sebagai TO (*treking organizer*) dan yang tertinggi adalah pemilik penginapan. Beberapa pelaku merangkap beberapa jenis usaha seperti terdapat pemilik TO sekaligus pemilik penginapan (Rinjani, 2018).

Trekking ke Gunung Rinjani merupakan wisata paling digemari oleh para wisatawan, namun aktivitas pendakian tentu ada dampak negatif yang ditimbulkan. Salah satunya adalah menumpuknya sampah plastik yang dibawa oleh para pendaki

yang menyebabkan terganggunya habitat flora dan fauna di Gunung Rinjani. Pada tahun 2016 survey Komunitas Sapu Gunung Indonesia mengungkapkan rata-rata sampah yang dibawa wisatawan/pengunjung ke Taman Nasional Gunung Rinjani sebanyak 160,24 ton/tahun atau tiga kilogram/orang (Purnomo, 2016). Berdasarkan data Balai TNGR, pada 2017 jumlah sampah yang ada di Rinjani sebanyak 13.679,51 kg. Dengan rincian, pintu Senaru 7.385 kg dan Sembalun 6.299 kg. Sementara hingga 2018, jumlah sampah di Rinjani sebanyak 3.980 kg, sampah yang berhasil dibawa keluar dari pintu Senaru sebanyak 2.371,5 kg dan Sembalun sebanyak 1.608,5 kg (suarantb, 2018). Pihak Balai Taman Nasional Gunung Rinjani (BTNGR) telah melakukan pendataan terhadap jenis sampah di Taman Nasional Gunung Rinjani yang dijelaskan pada Tabel 1.3 di bawah ini.

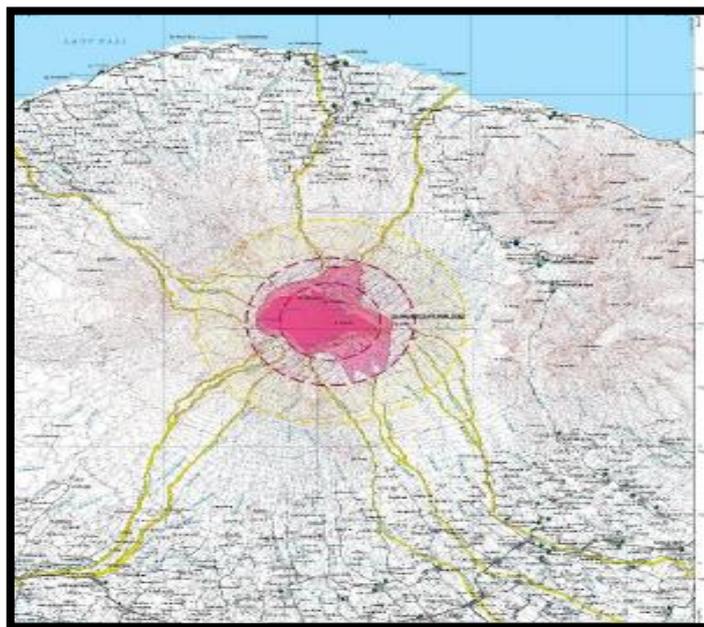
Tabel 1.3 Jenis Sampah di Taman Nasional Gunung Rinjani.

No	Jenis Sampah	Presentase (%)	Keterangan
1	Plastik	28,08	Air minum dalam kemasan, kemasan makanan, kresek
2	Bahan Kaleng	3,85	Air minum dalam kemasan, makanan kemasan, <i>gas portable</i>
3	Botol kaca	2,11	Air minum dalam kemasan
4	Kain dan Tisu	0,95	Baju, kaos kaki
5	Karet	1,05	Sandal, sepatu
6	Organik	47,40	Bahan masakan
7	Kardus	5,22	Kardus
8	lainnya	11,33	Lain-lain

Sumber: (Rinjani, 2018)

Pada tahun 2018, Gempa bumi menyebabkan kelongsoran tanah skala masif dan retakan permukaan tanah (*surface rupture*) di jalur pendakian Senaru, Sembalun dan Torean. Akses pendakian di kawasan Taman Nasional Gunung Rinjani tertutup, sebanyak 1.226 pendaki termasuk 696 wisatawan mancanegara terperangkap dan telah dievakuasi melalui Jalur Sembalun. (Rinjani, 2018).

Berdasarkan data dari Kementerian ESDM tahun 2008, maka disusun peta kawasan rawan bencana TNGR terbagi dalam 3 (tiga) tingkat kerawanan dari tinggi ke rendah yaitu Kawasan Rawan Bencana III, Kawasan Rawan Bencana II dan Kawasan Rawan Bencana I (Rinjani, 2018). Peta kawasan rawan bencana Gunung Rinjani dijelaskan pada Gambar 1.9 dibawah ini.



Gambar 1.9 Peta Kawasan Rawan Bencana Gunung Rinjani.

Sumber: (Rinjani, 2018)

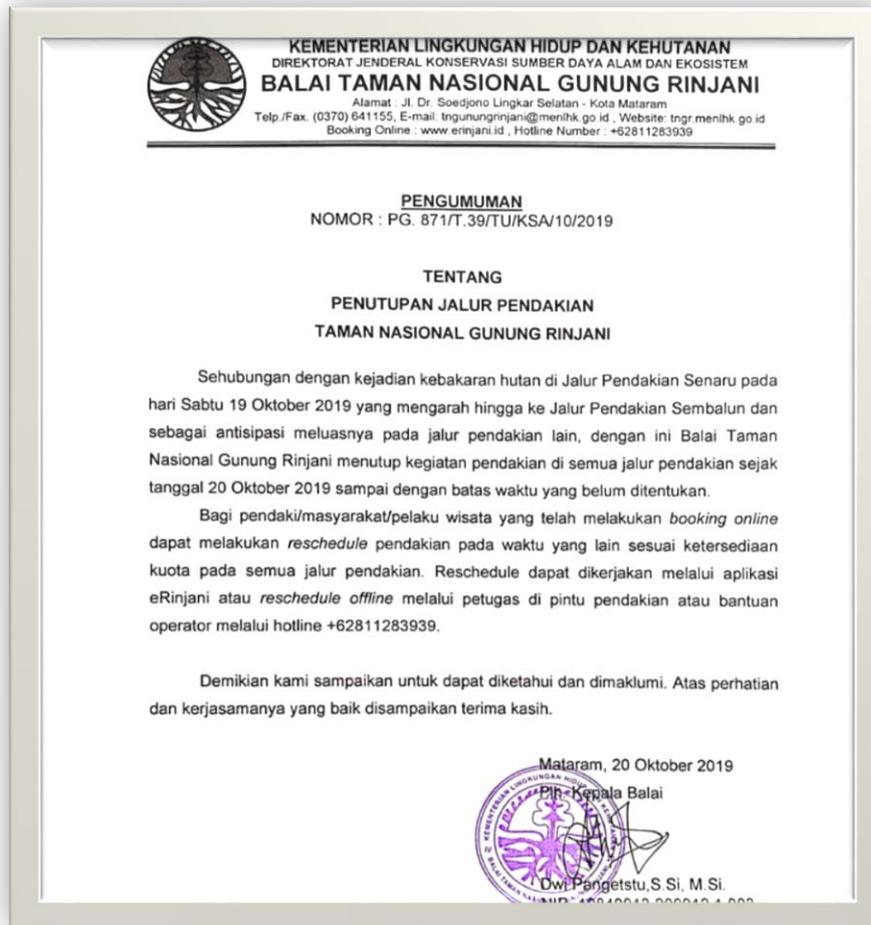
Berdasarkan pertimbangan dampak gempa bumi, Kepala Balai Taman Nasional Gunung Rinjani mengeluarkan Pengumuman Nomor: PG. 1222/T.39/TU/KSA/7/2018 tentang Penutupan Sementara Jalur Pendakian Taman Nasional Gunung Rinjani terhitung mulai Tanggal 29 Juli 2018 (Rinjani, 2018). Setelah masa rekonstruksi fasilitas yang rusak di Gunung Rinjani, maka pendakian Gunung Rinjani resmi dibuka kembali mulai tanggal 14 Juni 2019 dengan berbagi syarat yang baru ditetapkan pasca gempa.

Balai Taman Nasional Gunung Rinjani (BTNGR) memberlakukan sistem online dimana pengunjung harus melakukan booking dan pembayaran melalui aplikasi “eRinjani”. Pada masing-masing jalur pendakian diberlakukan sistem kuota, total ada 500 pendaki yang bisa masuk ke rinjani tiap hari nya dan jumlah

itu sudah termasuk jasa porter dan guide (Rinjani, 2018). Untuk mempertimbangkan keamanan dan kenyamanan pendakian hanya dibatasi sampai area Pelawangan dan tidak diperbolehkan menuju puncak dan Danau Segara Anak.

Selain masalah kerusakan lingkungan oleh sampah, kebakaran lahan juga kerap melanda hutan Rinjani. Kebakaran terjadi pada bulan oktober 2019, luas lokasi yang terbakar adalah sekitar 150 ha dengan rincian vegetasi yang terbakar berupa rumput savanna, pohon Bak-bakan, Sentigi Gunung, Anggrek Gunung, Picanium, dan Pohon Cemara. Kebakaran diduga terjadi akibat aktivitas alam berupa pergesekan longsoran batu dari puncak Selatan Rinjani sehingga menimbulkan percikan api dan membakar rumput savana (Detik Travel, 2019).

Karena kebakaran hutan, maka pihak Balai Taman Nasional Gunung Rinjani kembali menutup pendakian gunung rinjani sampai 6 November 2019, berikut surat edaran penutupan jalur rinjani dijelaskan pada Gambar 1.10 pada halaman berikutnya.



Gambar 1.10 Surat Edaran Penutupan Gunung Rinjani.

Sumber: (Rinjani, 2018)

Pada awal tahun 2020 ini, dunia mengalami pandemi wabah *Corona Virus Diseases* atau *COVID-19* yang mengakibatkan hampir semua aktivitas menjadi terbatas terutama dalam sektor pariwisata, khususnya di Provinsi Nusa Tenggara Barat dan Pulau Lombok. Sampai dengan tanggal 18 Juni 2020, jumlah korban yang terdampak akibat *COVID-19* di Provinsi Nusa Tenggara Barat yaitu 1022 kasus positif dengan rincian 284 orang dirawat, 695 orang sembuh dan 43 orang meninggal dunia, dan diperkirakan jumlah kasus ini bisa bertambah (NTB D. K., 2020).

Karena melihat persebaran *COVID-19* yang masih besar di seluruh wilayah Indonesia sedangkan aktivitas sosial ekonomi masyarakat harus berjalan dengan

baik, maka Pemerintah Indonesia melalui Juru Bicara Penanganan *COVID-19* mengatakan bahwa masyarakat harus menjaga produktivitas di tengah pandemi *COVID-19* dengan tatanan hidup baru yang disebut *new normal*. Tatanan *new normal* ini perlu dilakukan sebab hingga kini belum ditemukan vaksin definitif dengan standar internasional untuk pengobatan virus corona. Para ahli kesehatan masih berusaha untuk mengembangkan dan menemukan vaksin agar bisa segera digunakan untuk pengendalian pandemi virus *COVID-19*. (Putsanra, 2020). Disamping itu dalam sektor pariwisata, pemerintah melalui Asisten Deputi Infrastruktur Pengembangan Wilayah, Kedeputian Bidang Infrastruktur dan Transportasi, Kementerian Koordinator Bidang Kemaritiman dan Investasi (Kemenko Marves), memperkirakan akan terjadi perubahan perilaku wisatawan pada masa *new normal* di tengah pandemi *COVID-19*. Wisatawan akan cenderung menghindari tempat wisata keramaian. Maka objek wisata alam diperkirakan akan menjadi pilihan utama di era *new normal*, dibukanya kembali objek wisata juga tetap harus memperhatikan protokol kesehatan (Post, 2020).

Dari beberapa permasalahan yang terjadi di Kawasan Taman Nasional Gunung Rinjani khususnya di Gunung Rinjani menyebabkan berkurangnya produktivitas dan daya tahan kawasan secara drastis seperti penumpukan sampah yang belum optimal pengelolaannya padahal sampah dapat menjadi produk berharga jika dapat diolah dengan baik serta dapat merusak ekosistem di sekitar gunung Rinjani, kemudian dampak gempa bumi yang menyebabkan banyaknya masyarakat sekitar yang kehilangan mata pencaharian akibat penutupan jalur Rinjani yang memakan waktu lama serta kebakaran lahan dan hutan menyebabkan potensi produk lokal masyarakat menjadi berkurang serta ditambah lagi dengan adanya wabah *COVID-19* yang membatasi semua aktivitas masyarakat dalam bidang sosial ekonomi dan bidang-bidang lainnya.

Melihat kondisi sosial ekonomi masyarakat yang ada di kawasan TNGR yang memiliki potensi untuk dikembangkan dan untuk meminimalisir permasalahan yang ada di Gunung Rinjani, maka perlu dikembangkan potensi objek wisata di daerah sekitar area lingkaran Gunung Rinjani agar masyarakat yang lain dapat ikut

mengambil peran dan mendapatkan manfaat dari perkembangan pariwisata dengan tetap memperhatikan protokol kesehatan untuk mencegah penyebaran *COVID-19*.

Masyarakat sekitar seharusnya mengambil peran dalam pariwisata, salah satunya dengan menjadi pelaku aktif wisata. Pemberdayaan masyarakat lokal selanjutnya perlu didasarkan pada kriteria sebagai berikut:

- a. Memajukan tingkat hidup masyarakat sekaligus melestarikan identitas budaya, produk ramah lingkungan dan tradisi lokal.
 - b. Meningkatkan tingkat pendapatan sekaligus menyalurkan secara merata pada penduduk lokal.
 - c. Berorientasi pada pengembangan usaha berskala kecil dan menengah dengan daya serap tenaga besar dan berorientasi pada teknologi tepat guna.
 - d. Mengembangkan semangat dalam kompetisi sekaligus kooperatif/disiplin.
 - e. Mengedukasi dalam pelestarian lingkungan/alam secara berkelanjutan.
- (Mutaqin, 2017)

Kawasan Taman Nasional Gunung Rinjani memiliki banyak potensi dalam penciptaan lapangan pekerjaan, mempromosikan produk lokal masyarakat dan sosial budaya. Didalam pengembangan TNGR pada PP No. 50 Tahun 2011 diarahkan untuk wisata ekologi hutan dan pegunungan yang dalam pelaksanaannya sebisa mungkin menjunjung tinggi nilai agama dan budaya, serta keseimbangan antara upaya pengembangan manajemen atraksi untuk menciptakan daya tarik wisata yang berkualitas, berdaya saing serta mengembangkan upaya konservasi untuk menjaga kelestarian dan keberlanjutan sumber daya.

Beberapa penelitian terkait telah membahas dampak kerusakan lingkungan, serta dampak bencana yang menyebabkan berkurangnya produktifitas dalam industri wisata. Dalam penelitian (Rasyid, 2014) membahas mengenai permasalahan dan dampak kebakaran hutan yang dimana sangat dirasakan manusia berupa kerugian ekonomis yaitu hilangnya manfaat dari potensi hutan yang biasa digunakan manusia untuk memenuhi kebutuhannya akan bahan bangunan, bahan makanan, dan obat-obatan, serta satwa untuk memenuhi kebutuhan akan protein hewani dan rekreasi. Kemudian ulasan dari (Purnomo, 2016) yang mengatakan

bahwa masih banyak sampah menumpuk di Gunung Rinjani yang mengakibatkan potensi kerusakan lingkungan dan penurunan daya tahan area Gunung Rinjani. Karena berbagai permasalahan ini maka penulis melihat penelitian yang dilakukan oleh (Lubis, 2018) yang membuktikan bahwa ada tiga faktor yang diperlukan untuk menambah pendapatan dan produktivitas masyarakat dengan mengelola potensi yang ada di lingkungan, peduli terhadap pelestarian lingkungan dan dilakukan secara berkelanjutan yaitu faktor lingkungan, faktor sosial, dan faktor ekonomi.

Jika dilihat dari fenomena yang terjadi di Kawasan Taman Nasional Gunung Rinjani, penulis tertarik mengenai penelitian yang dilakukan oleh (Lubis, 2018) karena di kawasan Taman Nasional Gunung Rinjani perlu dilakukan pengelolaan wisata dari pariwisata masal menuju pariwisata alternatif yang berbasis nilai lingkungan, sosial dan ekonomi. Wisata alam adalah opsi dari pariwisata alternatif yang pengelolaannya dapat direalisasikan dengan berlandaskan 3 aspek yaitu nilai sosial, ekonomi dan lingkungan yang merupakan 3 faktor pendorong dari konsep *Ecopreneurship (Tripple Drivers of Ecopreneurship)* (Lubis, 2018).

Pengembangan wisata alam berbasis konsep *Ecopreneurship* diperlukan untuk mencari keseimbangan antara tuntutan pariwisata yang tinggi dengan pelestarian alam di sekitar kawasan TNGR. Bagi masyarakat kawasan Taman Nasional Rinjani, pengembangan wisata alam berbasis konsep *Ecopreneurship* diharapkan mampu membuka lapangan pekerjaan, melestarikan sosial budaya dan meningkatkan produktivitas masyarakat. Salah satu langkah awal dalam pengembangan wisata alam berbasis konsep *ecopreneurship* di kawasan Taman Nasional Gunung Rinjani adalah membuat rancangan *roadmap* tahun 2020-2023, penulis menyusun rancangan *roadmap* tahun 2020-2023 karena menyesuaikan dengan rencana aksi daerah (RAD) *SDGs* Provinsi Nusa Tenggara Barat tahun 2019-2023, rancangan *roadmap* berisikan misi, program dan kegiatan pengelolaan objek wisata alam berbasis konsep *ecopreneurship* yang memiliki 3 nilai yaitu nilai lingkungan, sosial dan ekonomi dan hasilnya diharapkan dapat memberikan acuan dalam menentukan prioritas pengembangan rencana jangka panjang menjaga keberlangsungan industri pariwisata di Taman Nasional Gunung Rinjani. Rancangan *Roadmap* yang disusun untuk pengelola dan wisatawan juga harus

memperhatikan protokol kesehatan dalam *new normal pariwisata* ditengah wabah covid-19 agar dapat diminimalisir penyebaran virus covid-19 dan sektor pariwisata dapat berjalan dengan baik.

1.3 Perumusan Masalah

Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Daerah Provinsi Nusa Tenggara Barat (RIPARDA) Tahun 2013-2028 disebutkan bahwa visi pembangunan kepariwisataan daerah adalah “Terwujudnya Nusa Tenggara Barat sebagai Destinasi Pariwisata unggulan di Indonesia yang Berdaya Saing Internasional”. Kawasan Taman Nasional Rinjani memiliki banyak potensi yang dapat dikembangkan sehingga dapat meningkatkan produktifitas masyarakat sekitar. Diperlukan sebuah pengembangan pariwisata yang berdaya saing, kredibel, mempromosikan produk lokal masyarakat, menggerakkan kemitraan usaha, dan bertanggung jawab terhadap lingkungan alam dan melestarikan nilai sosial budaya masyarakat lokal.

Dalam usaha meningkatkan daya tahan pariwisata di Rinjani secara keseluruhan dan berkelanjutan, penulis memilih Joben *Ecopark* sebagai objek studi kasus penelitian karena merupakan objek wisata yang baru dikembangkan pada akhir tahun 2019 dan melibatkan masyarakat dalam pengelolaannya, Joben *Ecopark* dikelola oleh Balai Taman Nasional Gunung Rinjani menggunakan konsep kolaborasi bersama kelompok masyarakat yang berasal dari Dusun Lunggu (Desa Pesanggrahan) dan Dusun Galih (Desa Pringgajurang Utara). Berbagai aktivitas dapat dilakukan di Joben *Ecopark* mulai dari *camping*, *outbond*, pendidikan konservasi (pengenalan bunga anggrek, pembibitan pohon, pengenalan flora dan fauna, penanaman pohon/*adopt tress*), *soft trekking* (jelajah hutan) di kawasan Hutan Rinjani. Di Joben *Ecopark* juga menerapkan sistem ramah lingkungan kepada para pengunjung, dimana pengunjung tidak diperbolehkan membawa makanan dari luar untuk mengurangi konsumsi plastik atau bahan sekali pakai.

Di Joben *Ecopark* pengunjung dapat melihat aktivitas masyarakat lokal dalam kegiatan pemanfaatan emisi biogas, hasil perikanan, perkebunan, pertanian serta kegiatan lainnya. Dampak positif dari Joben *Ecopark* sejauh ini dapat

meningkatkan pendapatan masyarakat sekitar melalui penjualan paket wisata yang berbasis lingkungan, memberdayakan kelompok ibu-ibu karena terlibat dalam usaha kuliner khas Lombok dan pelestarian jenis flora fauna karena di Joben *Ecopark* juga terdapat tempat konservasi untuk berbagai jenis pohon langka dan satwa. Dalam hal tradisi dan budaya lokal, di kawasan desa Joben masih terdapat beberapa tradisi peninggalan leluhur yaitu *nyongkolan* yang merupakan kegiatan adat sebagai rangkaian prosesi perkawinan penduduk asli Lombok atau suku Sasak dan tradisi *begibung* yang syarat dengan nilai kebersamaan penduduk asli yang perlu dilestarikan. Di kawasan Joben tepatnya terdapat situs cagar budaya air terjun dan pemandian alam yang bernama Otak Kokoq Joben.

Joben *Ecopark* jika ditinjau dari segi daerah kerawanan bencana seperti kebakaran hutan termasuk relatif aman, karena letak Joben *Ecopark* secara keseluruhan merupakan rumput hijau dan pepohonan yang biasa dijadikan pakan ternak oleh masyarakat sekitar, satu-satunya gangguan yang kemungkinan dapat terjadi adalah pohon tumbang karena disana terdapat 1 jenis pohon yaitu pohon dadap yang seringkali mati, tetapi pohon dadap ini bisa dijadikan sumber pakan untuk satwa jenis burung dan satwa primata. Jika dikaji dari sisi area rawan bencana seperti gempa bumi, Joben *Ecopark* tergolong aman karena lokasinya berada jauh dari aktivitas kawah vulkano Gunung Rinjani dan di luar kawasan rawan bencana yang ditetapkan oleh Kementerian ESDM.

Kegiatan pariwisata alam di TNGR saat ini hanya fokus pada wisata pendakian gunung Rinjani. Dalam pengembangan pariwisata alam di TNGR diperlukan diversifikasi produk wisata sebagai salah satu strategi dalam menjaga keberlangsungan ekonomi masyarakat sekitar dan pengelola, juga untuk menjaga daya dukung kawasan itu sendiri. Diversifikasi tersebut diperlukan juga dalam upaya mengurangi dampak kerusakan lingkungan akibat pendakian serta untuk mengakomodir tingginya antusias wisatawan di Gunung Rinjani.

Mengandalkan satu produk saja seperti wisata pendakian adalah sangat rentan, karena bila terjadi sesuatu kejadian negatif atau bencana seperti gempa bumi dan kebakaran hutan maka menghancurkan seluruh industri wisata yang ada,

apalagi area Gunung Rinjani adalah daerah rentan bencana. Belum banyak objek wisata yang dikembangkan secara optimal dan masif dengan berbasis pelestarian lingkungan, melibatkan masyarakat dalam memproduksi produk lokal dan melestarikan budaya di Kawasan Taman Nasional Gunung Rinjani.

1.4 Pertanyaan Penelitian

Bagaimana penerapan wisata alam berbasis konsep *ecopreneurship* di Joben *Ecopark* dari sudut pandang pengelola, masyarakat dan pemerintah daerah. Pada pertanyaan ini terbagi kedalam lima pertanyaan terbuka dengan menggunakan wawancara lebih dalam, yaitu:

1. Bagaimana program BTNGR mewujudkan target *SDGs* 8.9 berbasis konsep *ecopreneurship* di Joben *Ecopark*?
2. Bagaimana partisipasi masyarakat mempromosikan produk lokal dan budaya lokal berbasis konsep *ecopreneurship* di Joben *Ecopark*?
3. Bagaimana kebijakan pihak pemerintah daerah untuk mengembangkan wisata alam di Joben *Ecopark* berbasis konsep *ecopreneurship*?
4. Bagaimana keterkaitan rancangan *roadmap* Joben *Ecopark* tahun 2020-2023 dengan pencapaian *SDGs* 2030 target 8.9?
5. Seperti apa gambaran rancangan *roadmap* Joben *Ecopark* berbasis konsep *ecopreneurship* tahun 2020-2023?

1.5 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui program BTNGR mewujudkan target *SDGs* 8.9 berbasis konsep *ecopreneurship* di Joben *Ecopark*?
2. Mengetahui bentuk partisipasi masyarakat mempromosikan produk lokal dan budaya lokal berbasis konsep *ecopreneurship* di Joben *Ecopark*?
3. Mengetahui kebijakan pemerintah daerah dalam mendukung wisata alam di Joben *Ecopark* berbasis konsep *ecopreneurship*.
4. Mengetahui keterkaitan rancangan *roadmap* Joben *Ecopark* tahun 2020-2023 dengan pencapaian *SDGs* 2030 target 8.9.

5. Menyusun Rancangan *Roadmap* Joben *Ecopark* tahun 2020-2023.

1.6. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara langsung maupun tidak langsung kepada pihak-pihak yang berkepentingan, dalam hal ini dapat dilihat dari 2 (dua) aspek yaitu aspek teoritis dan aspek praktis.

1.6.1 Aspek Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi gambaran konsep *Ecopreneurship* pada wisata alam, dalam melihat bagaimana permasalahan berdasarkan sudut pandang pihak pemerintah daerah, pengelola wisata dan masyarakat lokal. Selanjutnya penelitian ini dalam rangka memberikan kontribusi terhadap Times Higher Education Impact Ranking tahun 2021 sebagai bentuk pengabdian perguruan tinggi Indonesia kepada masyarakat internasional serta memberi arahan terhadap penelitian selanjutnya.

1.6.2 Aspek Praktis

Bagi pihak pemerintah daerah dan pengelola wisata, penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi dalam pengembangan dan realisasi wisata alam di Taman Nasional Gunung Rinjani berdasarkan aspek nilai lingkungan, nilai sosial atau nilai ekonomi. Selanjutnya hasil dari penelitian juga dapat menjadi informasi untuk objek wisata lain yang ingin menerapkan wisata berbasis pelestarian lingkungan, produk lokal dan pelestarian budaya.

1.7 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang gambaran umum objek penelitian, latar belakang penelitian, perumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian dan sistematika penulisan. Bab ini adalah gambaran awal dari apa yang akan dilakukan dalam penelitian.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LINGKUP PENELITIAN

Berisi tinjauan pustaka yang digunakan sebagai acuan di dalam penelitian ini, yang dikutip dari beberapa literatur maupun jurnal. Bagian ini juga berisi kerangka pemikiran dan variabel yang digunakan

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang jenis penelitian, metode pengumpulan data, responden, teknik pengambilan data, skala pengukuran, pengujian instrumen dan variabel, serta metode analisis data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang analisis dan pembahasan hasil penelitian, berupa gambaran umum untuk menjawab permasalahan penelitian, sampaidengan diskusi atas hasil dari analisis yang didapatkan.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi tentang risalah hasil penelitian, meliputi kesimpulan, saran bagi pihak terkait dalam, penelitian dan saran bagi penelitian selanjutnya, serta berisi tentang kekurangan pada penelitian ini.